

Santri Mandiri Best Practice Pondok Modern Gontor Putri

Nurmashani Mustafidah¹

¹Pendidikan Agama Islam, STIT Muhammadiyah Bojonegoro

Email : nurmashani@gmail.com

Abstrak - Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui best practice dari konsep karakter santriwati Perpektif Pimpinan Pondok gontor putri mantingan Ngawi dan proses dari pembelajarannya. Pesantren didirikan dengan tujuan menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat dan berhidmat kepada masyarakat, mampu berdiri sendiri atau mandiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama dan menegakkan Islam dan kejayaan umat, dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia, Riset yang dipilih adalah penelitian kualitatif. Penentuan pendekatan ini dilandasi dengan adanya kebutuhan akan pemberitahuan ataupun penerangan yang deskriptif, yaitu yang mempunyai bentuk penjabaran rancangan atau ide dalam suatu dokumen, informasi berbentuk cerita dari narasumber terpilih, dan keinginan mendapat data atau pernyataan-pernyataan dari 'dalam' (perspektif emik). Kemandirian merupakan ruh yang menjwai PM Gontor Putri sekaligus sebagai outcomes; kemandirian institusional (pondok) meliputi aspek pendidikan, aspek financial, dan aspek politik, sedangkan kemandirian personal (santriwati) meliputi kemandirian intelektual (berfikir), kemandirian behavioral.

Kata Kunci : Best Practice, Karakter Mandiri, Pondok Modern Gontor

1. PENDAHULUAN

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Hakim & Herlina, 2018). Pondok pesantren merupakan salah satu subsistem pendidikan nasional yang memiliki karakteristik khusus. Model pendidikan yang dilaksanakan oleh pesantren secara legal telah diakui Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Ditinjau dari sisi ketahanan eksistensi pesantren, menurut Rahardjo sebagaimana dikemukakan (Priyatna, 2017), ada beberapa indikasi yang menjadikan pesantren senantiasa bertahan dari awal permulaan Islam hingga saat ini, yaitu: (1) Sistem asrama, menjadikan pengawasan dan perhatian seorang guru terhadap santri atau pelajar yang secara langsung; (2) Keakraban hubungan antara santri dengan tuan guru; (3) Pesantren telah mampu mendidik manusia yang dapat memasuki semua lapangan pekerjaan; (4) Cara hidup seorang kiyai yang sederhana; (5) Pesantren merupakan sistem pendidikan yang paling murah dalam iuran.

Pesantren didirikan dengan tujuan menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat dan berhidmat kepada masyarakat, mampu berdiri sendiri atau mandiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama dan menegakkan Islam dan kejayaan umat, dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia (Thohiroh et al., 2019). Berdasarkan rumusan tujuan pendidikan di pesantren tersebut, mandiri merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai (Susandi et al., 2022). Dalam kehidupan pesantren, sikap mandiri juga tampak jelas dari aktivitas santri dalam mengatur dan bertanggung jawab atas keperluannya sendiri (Angga, 2022). Oleh karena itu santri yang tinggal di pondok pesantren akan dididik dan dilatih mandiri dalam memenuhi segala kebutuhannya. Temuan (Wahyu Fitriana Defi, 2020) mempertegas hal tersebut, dimana kemandirian itu dapat dilihat dari perbedaan antara awal pertama masuk pondok pesantren dan setelah lama tinggal di pondok pesantren. Sikap kemandirian santri ditunjukkan dengan selalu melaksanakan kewajiban piketnya, santri dapat disiplin dan tepat waktu, dan tidak tergantung pada orang lain. Terdapat beberapa alasan orang tua memondokkan putra-putrinya, (Syamsuar & Reflianto, 2019), menemukan bahwa motivasi orang tua memasukkan putra-putrinya ke pondok pesantren antara lain (1) karena orang tua ingin agar anaknya memiliki akhlak yang bagus; (2) perasaan ketidak-mampuan orang tua mendidik anak di rumah, (3) orang tua menganggap biaya di pondok pesantren tidak begitu mahal; (4) orang tua memilih lembaga pendidikan pesantren yang didalamnya terdapat pendidikan sekolah; (5), agar anak di bekali ilmu agama yang bisa di amalkan oleh dirinya sendiri dan orang lain; (6) agar anak tumbuh menjadi anak yang cerdas (7) keyakinan orang tua terhadap pesantren sebagai tuntunan agama Islam yang paling benar. Salah satu pondok pesantren yang cukup dikenal dalam upaya memandirikan santrinya adalah pondok modern Gontor Ponorogo. Disebut pondok modern karena memenuhi kriteria yang menurut Zamiek (Nugraheni & Firmansyah, 2021) merupakan pesantren yang terbuka untuk umum, telah mengalami transformasi yang sangat signifikan, baik dalam sistem pendidikan maupun unsur-unsur kelebihannya. Sudah menggunakan sistem modern dan klasikal. Jenjang pendidikan mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Pesantren modern menurut (Irsad, 2016) selain membuka diri untuk umum juga melakukan perubahan-perubahan yang relevan dengan tuntutan zaman. Pesantren diharapkan mampu mengurai

secara cerdas problem kekinian dengan pendekatan-pendekatan kontemporer. Apabila dilihat dari model pendidikannya, pondok modern gontor diklasifikasi sebagai pondok *khallaf* (modern), bukan *salaf* (tradisional). Pesantren *salaf* yaitu merujuk pada lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan. Sedangkan sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum (Winda et al., 2017). Namun demikian, pesantren *salaf* sebagai pusat pengkajian pendidikan generasi Islam dianggap masih kurang memadai dari segi fasilitas sarana dan prasarana. Sebagai salah satu pondok modern, Pondok Modern Darussalam Gontor memiliki konsep kurikulum kehidupan, santri dididik mulai dari bangun di pagi hari hingga tidur di malam hari, Gontor mendidik kehidupan dengan sebuah kurikulum yang tidak terpengaruh akreditasi, bahkan tidak terpengaruh oleh suasana penjaan. Selama sebuah cara mendidik diyakini kebenarannya, maka hal itu akan diterapkan di Pondok Modern Darussalam Gontor.

Sistem pendidikan di KMI Pondok Darussalam Modern Gontor Putri mengacu kepada sistem pendidikan KMI Pondok Modern Darussalam Gontor; baik dalam jenjang pendidikan maupun kurikulumnya, demikian pula berbagai aktifitas dan program-programnya. Aktivitas-aktivitas dan program-program yang dilakukan oleh santriwati secara substansi membentuk karakter kemandirian dan pengembangan diri. Pembentukan karakter kemandirian dan pengembangan diri mendapatkan bimbingan secara intensif oleh Pengasuhan Santriwati yang bertanggung jawab menangani berbagai aktifitas ekstrakurikuler yang meliputi keorganisasian, kepramukaan, bahasa, disiplin, olahraga ketrampilan, kesenian, akhlak, ibadah, *nisaiyat*, dan berbagai aktifitas keputrian lainnya. Aktivitas-aktivitas itulah yang membentuk karakter kemandirian santriwati, selain pelibatan langsung pada berbagai usaha pondok. Kemandirian santri dapat dibentuk melalui pendidikan karakter. Lickona (2004) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter peserta didik. Pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan, sehingga menjadi insan kamil. Penanaman nilai kepada peserta didik (santri) akan efektif jika seluruh masyarakat pondok turut berpartisipasi (Supriyanto, 2020). Untuk mencapai karakter kemandirian tersebut diperlukan model pendidikan karakter kemandirian yang efektif. (Susandi, 2020) mengemukakan bahwa model-model yang diperlukan dalam pendidikan karakter diantaranya: (1) Model Percakapan; (2) Model Qishah atau Cerita; (3) Model Perumpamaan; (4) Model Keteladanan; dan (5) Model Pembiasaan. Bagaimanakah kemandirian santriwati pondok modern Darussalam Gontor Putri di Sambirejo Mantingan Ngawi di Sambirejo Mantingan Ngawi, dan bagaimana model-model pendidikan karakter kemandirian yang diberlakukan? Untuk itulah diperlukan studi ini. Oleh karena itu studi ini difokuskan pada tema Santri Mandiri Best Practice Pondok Modern Gontor Putri.

2. METODE

Riset yang dipilih adalah penelitian kualitatif. Penentuan pendekatan ini dilandasi dengan adanya kebutuhan akan pemberitahuan ataupun penerangan yang deskriptif, yaitu yang mempunyai bentuk penjabaran rancangan atau ide dalam suatu dokumen, informasi berbentuk cerita dari narasumber terpilih, dan keinginan mendapat data atau pernyataan-pernyataan dari 'dalam' (perspektif emik). Dalam beberapa buku penelitian, antara lain yang ditulis oleh (Lin et al., 2017) Lokasi penelitian Pondok Modern Gontor Putri Putri Mantingan Ngawi. Pondok ini berada di desa Sambirejo, kecamatan Mantingan, kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur. Metode pengumpulan informasi atau keterangan yang benar dan nyata sebagai bahan yang dipergunakan dalam riset ini antara lain : Pengamatan Terlibat (Observasi-Partisipatif), Wawancara Mendalam, Dokumen tertulis yang berisikan data penelitian ini seperti: buku atau teks materi ajar para ustaz, kurikulum pendidikan pesantren, tulisan-tulisan pimpinan dan ustaz yang mengajar menjadi bahan yang akan diolah dan dimanfaatkan oleh peneliti, Teknik Analisis Data Keterangan atau bahan nyata yang dihiimpun melalui observasi, wawancara, dan dokumenter, selanjutnya dianalisis pada *tahapan analisis data seperti* direkomendasikan (Matthew B, 1994), yaitu: reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Karakter Kemandirian Santriwati Perspektif Pimpinan Pondok

Supaya santriwati dapat mewarisi tradisi pesantren dalam kehidupan, maka menurut kiyai beberapa hal penting dapat dikemukakan dan dijalankan selama di pesantren. Pertama, berpegang nilai-nilai dasar pondok pesantren modern. Kedua, mengutamakan moto pondok pesantren. Ketiga, menegakkan kedisiplinan di pondok pesantren. Berpegang Nilai-nilai Dasar Pondok Pesantren Modern Nilai-nilai yang mendasari perilaku kehidupan PM. Gontor Putri dapat dibedakan menjadi dua, yaitu nilai esensial dan nilai instrumental serta implementasinya dengan disiplin. a) Nilai Esensial, Nilai-nilai esensial adalah nilai yang dikonstruksi oleh perintis pesantren dan

menjadi bagian dari kepribadian yang tidak terpisah antara dirinya dan pesantren. Nilai-nilai tersebut di PM. Gontor Putri dapat dipresentasikan dalam dua bentuk, yaitu : a) Panca Jiwa dan b). Motto. Panca Jiwa merupakan Hakikat pondok pesantren terletak pada isi atau jiwanya, bukan pada kulitnya, dalam isi itulah diketemukan jasa pondok pesantren bagi umat. Kehidupan dalam pondok pesantren dijiwai oleh suasana-suasana yang dapat dirumuskan dalam “ Panca Jiwa” sebagai berikut : a. Jiwa keihlasan b. Jiwa Kesederhanaan c. Jiwa kesanggupan menolong diri sendiri (self help) atau berdikari. d. Jiwa Ukhuwah Diniyah yang demokrasi antara santri. Dan e. Jiwa bebas.

Sangat banyak ayat al-Qur’an terutama yang turun di Makkah-yang memerintahkan manusia untuk berbuat Ikhlas. Sebab ikhlas itu sangat erat hubungannya dengan tauhid yang murni, aqidah yang benar, dan tujuan yang jelas. Allah berfirman kepada Rasul-Nya:

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta’atan kepadanya dengan (Menjalankan) agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus.” Q.S. Al-Bayyinah: 5.

“katakanlah, sesungguhnya shalatku, ibadahku, Hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu baginya, dan demikian itulah yang diperintahkan dan adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diriku (Kepada Allah)”. Q.S. Al-An’am: 162-163.

“dan siapakah yang lebih abaik agamanya daripada orang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang ia pun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama ibrahim yang lurus...” Q.S. An-Nisa: 125.

Jiwa ini menciptakan suasana kehidupan Pondok yang harmonis, antara Kyai yang disegani dan santri yang taat, cinta, dan penuh hormat, jiwa ini senantiasa menjadikan santri senantiasa siap berjuang di jalan Allah dimanapun dan kapanpun (Syamsuar & Reflianto, 2019). Dalam hal ini Trimurti (K.H. Imam Zarkasyi) mengungkapkan: *“Berjalah Tapi Jangan Minta Jasa”* dan beliau juga berpesan; *“Hidup Sekali, Hiduplah yang berarti”*. b) *Jiwa Kesederhanaan*. Kehidupan didalam Pondok diliputi oleh suasana kesederhanaan. Sederhana tidak berarti pasif atau *nerimo*, tidak berarti juga miskin dan melarat. Justru dalam kesederhanaan itu terdapat nilai-nilai kekuatan, kesanggupan ketabahan, dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup. Di balik kesederhanaan ini terpancar jiwa besar. Berani maju, pantang mundur, dalam segala keadaan. Bahkan disinilah hidup dan tumbuhnya mental dan karakter yang kuat, yang menjadi syarat bagi suksesnya perjuangan dalam segala segi kehidupan. dalam hal perjuangan K.H. Achmad Sahal pernah berkata: *“Berkorbanlah, Bondho Bahu Pikir sak Perlu Nyawane Pisan”*. Diantara yang sering kami (K.H. Achmas Sahal) tanamkan kepada santri adalah meskipun tidak punya apa-apa dan serba kekurangan tapi berani hidup semboyan kami; *“Berani Hidup Tak Takut Mati, Takut Mati Jangan Hidup, Takut Hidup Mati Saja”*.

Pada dasarnya, Jiwa kesederhanaan sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh baginda Nabi Muhammad SAW sebagaimana tercermin dalam sebuah haditsnya: *“makanlah, minumlah dan berpakaianlah dan jangan berlebih-lebihan”* Q.S. Al-Furqan: 67.

Dan Allah berfirman:

“ dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta) mereka tidak berlebih- lebihan, dan tidak pula (kikir) dan adalah (pembelanjaan itu) ditengah-tengah antara yang demikian”. Q.S. Al-Furqan: 67.

Kesederhanaan dalam makanan, Minuman dan tempat tinggal dan lain sebagainya merupakan suatu hal yang penting untuk menjaga kesehatan badan, kesucian jiwa dan hati.

Selanjutnya, Pondok Modern Darussalam Gontor Putri menjadikan jiwa kesederhanaan sebagai tujuan dari proses pendidikan dan pengajaran yang ada, sebagaimana kita ketahui bersama bahwa kesederhanaan merupakan dasar kesuksesan dan kebahagiaan dalam menjalani kehidupan yang dinamis, terutama dimasa sekarang, era globalisasi. c) *Jiwa Berdikari*, Berdikari atau kesanggupan menolong diri sendiri merupakan senjata ampuh yang dibekalkan pesantren kepada para santrinya. Berdikari tidak saja dalam arti bahwa santri sanggup belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, tetapi Pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan-harus juga sanggup berdikari sehingga tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan atau belaskasihan orang lain. Inilah *selfbedruiping System* (sama-sama memberikan iuran dan sama-sama memakai). Dalam pada itu tidak bersikap kaku, sehingga menolak orang-orang yang hendak membantu Pondok. Semua pekerjaan dalam Pondok dikerjakan oleh Kyai dan para santrinya tidak ada pegawai dalam Pondok. *“Kami Bukan Maju Karena Dibantu, Tapi Dibantu Karena Kami Maju”*. d) *Jiwa Ukhuwah Islamiyah*, Kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana persaudaraan yang akrab. Sehingga suka dan duka dirasakan bersama dalam jalinan persaudaraan dan keagamaan. Tidak ada lagi dinding yang dapat memisahkan mereka. Meskipun mereka itu berbeda aliran politiknya. Ukhuwah ini bukan saja selama mereka berada di dalam Pondok, tetapi juga mempengaruhi ke arah persatuan umat dalam masyarakat sepulang para santri itu dari Pondok.

Dengan demikian Pondok Modern Gontor Putri akan terus berperan dalam mendidik mencerdaskan dan membentuk karakter anak-anak bangsa yang kelak akan memimpin bangsa dan umat ini dikemudian hari. Dalam hal tersebut, terkait juga dengan slogan yang pernah dan sering dikatakan oleh Trimurti bahwa *“Dimana*

Bumi kamu berpijak, kamu bertanggung jawab atas keIslamanya". Slogan ini merupakan pegangan untuk menjalankan dedikasi untuk berbuat dan berjuang menegakkan agama Allah, yang selalu mengedepankan kebersamaan, bangsa dan umat atas dasar-dasar agama dan prinsip-prinsip kebenaran.

Dalam kaaitan dengan hal ini, Allah berfirman dalm al-Qur'an: *"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masih Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena ni'mat Allah orang-orang yang bersaudara;..."* Q.S. Ali-Imran: 103.

Dalam ayat yang lain disebutkan.

"Dan tatalah kepada Allah dan Rasulnya dan janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan menghilangkan kekuatan, dan bersabarlah sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." Q.S. Al-Anfal: 46.

Jiwa yang meliputi suasana kehidupan Pondok pesantren itulah yang dibawa santri sebagai bekal pokok dalam kehidupannya di masyarakat. Jiwa ini juga harus senantiasa dihidupkan, dipelihara, dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya.

Seluruh kehidupan di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri didasarkan pada nilai-nilai yang dijiwai oleh suasana yang disebutkan diatas, Jiwa Keikhlasan, Kesederhanaan, berdikari, Ukhuwah Islamiyah dan kebebasan(Daga, 2021).

2. Penciptaan Lingkungan Belajar

Pengasuhan santri adalah lembaga yang mengoordinasi, mendinamisasi, serta membina seluruh kegiatan santri. Lembaga ini ditangani oleh pengasuh pondok yang sekaligus juga pimpinan pondok, dalam hal ini KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA. Dan KH. Hasan Abdullah Sahal, dibantu staf pengasuhan baik ditingkat perguruan tinggi maupun KMI.

Kegiatan santri sebagai Pendidikan Kepemimpinan

Kegiatan berorganisasi di PM Gontor Putri telah dikenalkan sejak awal berdirinya, hal ini dimaksudkan untuk memberi bekal para santri agar dapat memimpin masyarakatnya kelak. Kegiatan berorganisasi ini merupakan kegiatan tak terpisahkan dari kehidupan santri sehari-hari, sebab organisasi di pondok ini berarti pendidikan untuk mengurus diri sendiri dan tentu saja orang lain. Seluruh kehidupan santri selama berada didalam pondok diatur oleh mereka sendiri dengan dibimbing oleh guru-guru. Kegiatan-kegiatan ini selalu didasari oleh panca jiwa: Kelima jiwa ini terus menerus ditanamkan dalam kehidupan santri dipesantren dibawah bimbingan dan pimpinan pengasuh.

1. Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM)

OPPM merupakan organisasi intra santri, pelaksana organisasi ini adalah santri-santri kelas akhir (kelas V dan VI) yang terpilih secara demokratis dan dipimpin. Pemilihan ketua dan pengurus organisasi ini diadakan setahun sekali. Calon-calon yang akan duduk sebagai pengurus berasal dari utusan tiap-tiap konsulat (organisasi daerah) yang dipilih melalui mekanisme pemilihan yang demokratis. Utusan atau wakil-wakil konsulat tersebut diseleksi oleh pembimbing berdasarkan beberapa kriteria yang telah ditetapkan. Para utusan terpilih itu kemudian diantara mereka formatur yang akan menentukan ketua dan susunan pengurus selengkapnyanya. Pada setiap bulan Ramadhan atau sebelum memasuki tahun ajaran baru mereka mengadakan musyawarah kerja untuk mengevaluasi dan merancang program kerja.

Organisasi intra-santri ini membawahi beberapa organisasi, antara lain organisasi asrama (maskan), organisasi daerah (konsulat), klub-klub kursus ketrampilan, dan klub-klub kursus bahasa.

2. Organisasi Kepramukaan

Kegiatan kepramukaan di PM Gontor Putri dianggap penting sebagai sarana pendidikan kepribadian dan sikap mental untuk bekal para santri dalam hidup bermasyarakat.

Coordinator Gerakan Pramuka mengoordinasi 6 andalan dan 9 gugus depan. Pergantian pengurus organisasi ini diadakan setelah mereka menunaikan masa bhaktinya selama setahun dan setelah memberikan laporan pertanggung jawaban dihadapan para pimpinan pondok, para Pembina, dan andika. Untuk meningkatkan kualitas kepramukaan para santri, pondok selalu mengadakan kursus-kursus orientasi.

Disamping itu, Koordinator Gerakan Pramuka juga mengadakan lomba perkemahan penggalang dan penegak (LP3) antar gerakan Pramuka Pondok Alumni Gontor Putri dan lomba tingkat (LTII) antar gugus depan khusus santri baru.

3. Kegiatan Mahasiswa (Dewan Mahasiswa)

Dewan mahasiswa (Dema) Institut Studi Islam Darussalam adalah organisasi intra mahasiswa yang bernaung dibawah struktur pengasuhan santri PM Gontor Putri. DEMA bertugas membantu pengasuh dalam mengoordinasi dan melaksanakan kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler kemahasiswaan dilingkungan Institut Studi Islam Darussalam (ISID). Tugas tersebut dilakukan dengan mengupayakan peningkatan kualitas spiritual,

moral, dan intelektual mahasiswa serta menyalurkan aspirasi dan mengembangkan minat dan bakat serta kreatifitas mereka untuk mencapai tujuan pendidikan pondok dan Tri Darma Perguruan Tinggi.

4. Kegiatan santri

Secara garis besar kegiatan yang ditangani oleh pengasuhan santri merupakan penciptaan lingkungan belajar santri yang dapat dibagi menjadi kegiatan harian, mingguan, tengah tahunan, dan tahunan.

Di antara acara tahunan adalah Pekan Perkenalan Khutbatul Arsy untuk mengenalkan tentang kehidupan di PM Gontor Putri secara menyeluruh. Acara –acara yang diadakan pada pekan perkenalan antara lain adalah : a. Pengajaran lagu Himne Oh Pondokku untuk siswa baru. B. Pekan Olahraga dan Seni. C. Jambore dan Raimuna d. lomba cerdas dan tangkas antar asrama. E. Lomba abaca Al-Qur'an dengan lagu atau MTQ. F. Lomba senan antar rayon (asrama).g. Lomba baris- berbaris antar rayon h. Apel tahunan. i. Kuliah Umum Khutbatul Arsy. J. Demonstrasi bahasa (daerah dan internasional).d. pentas rebana dan teater (bahasa Arab, Indonesia, Inggris). F. Pentas aneka seni dan budaya” Aneka Ria Nusantara” yang menampilkan aneka budaya daerah oleh para santri yang berasal dari daerah-daerah tersebut. g. Lomba vocal group antar asrama. h.festifal lagu dan baca puisi. i. pentas music santri KMI...j. pentas music mahasiswa. D.Drama arena, yaitu pentas seni oleh siswa kelas V. e. Panggung Gembira yaitu pentas seni oleh kelas VI.

3. Lembaga Pendidikan dan Perkembangannya.

Lembaga Pendidikan

a. Tarbiyatul Athfal

Lembaga ini setelah berdirinya KMI tahun 1936, diberikan ke masyarakat. Langkah pertama untuk menghidupkan kembali pondok ini adalah dengan membuka Tarbiyatul Athfal (TA) tahun 1926, suatu program pendidikan anak-anak untuk masyarakat Gontor Putri . Materi prasarana dan sarana pendidikannya sangat sederhana. Semuanya dilakukan dengan modal seadanya. Tetapi dengan kesungguhan, keuletan, kesabaran, dan keihlasan pengasuh Gontor Putri baru (terutama KH.Ahmad Sahal), usaha ini telah dapat membangkitkan kembali semangat belajar masyarakat desa Gontor Putri . Program ini pun pada berikutnya tidak hanya diikuti oleh anak- anak, orang dewasa juga ikut belajar ditempat ini. Peserta didiknya juga tidak terbatas pada masyarakat Desa Gontor Putri , tetapi juga masyarakat desa sekitar.

Tarbiyah Athfal terus berkembang seiring dengan meningkatnya minat masyarakat untuk belajar. Oleh karena itu, setelah berjalan beberapa tahun, didirikanlah cabang- cabang Tarbiyah Athfal didesa- desa sekitar Gontor Putri itu ditangani oleh para kader yang telah disiapkan secara khusus melalui kursus pengaderan. Disamping membantu pendirian madrasah-madrasah TA tersebut, mutu TA di Gontor Putri juga ditingkatkan agar para lulusannya memiliki kemampuan yang memadai untuk ikut berkiprah membina beberapa TA cabang yang ada. Untuk itu, dibukalah jenjang pendidikan diatas TA yang diberi nama Sullamul Mutaallimin. (b). Sullamul Muta'alimin.

Pada tahun 1932 Pengasuh PM Gontor Putri membuka program lanjutan dari Tarbiyatul Athfal yang diberi nama “Sullamul Mutallimin”. Pada tingkatan ini para santri diajari secara lebih dalam dan luas pelajaran fiqh,hadits, tafsir, terjemah al-Qur'an, cara pidato, cara membahas suatu persoalan, juga diberi sedikit bekal untuk untuk menjadi guru berupa ilmu jiwa dan ilmu pendidikan. Disamping itu, mereka diajari ketrampilan, kesenian, olahraga, gerakan kepanduan, dan lain-lain(Fajar Rahayuningsih, 2021).

Kegiatan ekstra-kurikuler mendapat perhatian luar biasa dari pengasuh pondok sehingga setelah tiga tahun berdirinya Sullamul Muta'allimin telah berdiri pula berbagai gerakan dan barisan pemuda, antara lain :

- a). Tarbiyatul Ihwan (Organisasi Pemuda).
- b). Tarbiyatul Mar'ah (Organisasi Pemudi)
- c).Tarbiyatul Muballighin (Organisasi Juru Dakwah)
- d).Bintang Islam (Gerakan Kepanduan)
- e).Ri-Ba-Ta, yaitu Riyadlatul Badaniyah Tarbiyatul Athfal (Organisasi Olahraga.
- f). Miftahussa'adah dengan “Mardi Kasampurnaan”.
- g). Klub Seni Suara
- h). Klub Teater.

4. KESIMPULAN

Kemandirian merupakan ruh yang menjiwai PM Gontor Putri sekaligus sebagai outcomes; kemandirian institusional (pondok) meliputi aspek pendidikan, aspek financial, dan aspek politik, sedangkan kemandirian personal (santriwati) meliputi kemandirian intelektual (berfikir), kemandirian behavioral. Model pendidikan kemandirian bagi santriwati dilakukan secara seimbang antara pembinaan pada ranah kognitif, afektif dan

Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan dalam memahami dinamika pesantren, dalam keterbatasan tersebut masih dimungkinkan untuk membahas berbagai hal tersebut masih dimungkinkan untuk membahas berbagai hal secara mendalam dan lebih luas. Berikut saran peneliti, Populasi pada penelitian ini terbatas pada pengurus dari santri dan guru di PM Gontor Putri, saran bagi peneliti selanjutnya adalah memperluas cakupan populasi, misalnya dipesantren- pesantren lain yang telah memiliki manajemen yang baik. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian untuk pengurus pesantren selain santri dan guru. Tujuannya agar mengetahui sejauh mana kinerja selain santri dan guru.

Angga, S. I. (2022). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5296–5300.

Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>

Fajar Rahayuningsih. (2021). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177–187. <https://doi.org/https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>

Hakim, A., & Herlina, N. H. (2018). Manajemen Kurikulum Terpadu di Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 111. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.157>

Irsad, M. (2016). Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia Perspektif Azymardi Azra. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 149–159. <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/449>

Lin, C. H., Zhang, Y., & Zheng, B. (2017). The roles of learning strategies and motivation in online language learning: A structural equation modeling analysis. *Computers and Education*, 113, 75–85. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2017.05.014>

Matthew B, M. A. M. H. (1994). Qualitative Data Analysis. In *CEUR Workshop Proceedings* (Vol. 1304). Sage. <https://vivauniversity.files.wordpress.com/2013/11/milesandhuberman1994.pdf>

Nugraheni, Y. T., & Firmansyah, A. (2021). Model Pengembangan Pendidikan Karakter di Pesantren Khalaf (Studi Kasus di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta). *Quality*, 9(1), 39. <https://doi.org/10.21043/quality.v9i1.9887>

Priyatna, M. (2017). Manajemen Pembelajaran Program Kulliyatul Mu’Allimin Al-Islamiyah (Kmi) Di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah Bandung. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 6(11), 22. <https://doi.org/10.30868/ei.v6i11.93>

Supriyanto, E. E. (2020). Kontribusi Pendidikan Pesantren Bagi Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 1(1), 13–26.

Susandi, A. (2020). Pendidikan Life Skills Dalam Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 6(2), 95–111. <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v6i2.3867>

Susandi, A., Mas’ula, S., Setiawan, B., Dirgayunita, A., & Fadilah, Y. (2022). Eksistensi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan Volume*, 31(1), 49–57.

Syamsuar, & Reflianto. (2019). Pendidikan Dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Di Era Revolusi Industri 4.0. *Pendidikan Dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Di Era Revolusi Industri 4.0*, 6(2), 1–13.

Thohiroh, H., Novianti, L. E., & Yudiana, W. (2019). Peranan Persepsi Dukungan Sosial terhadap Kesejahteraan Subjektif di Sekolah pada Siswa Pondok Pesantren Modern. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 131–144. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.5323>

Wahyu Fitriana Defi. (2020). Manajemen Karakter Peserta Didik Pesantren di Era Pandemi (Studi Kasus Smp Pesantren Modern Terpadu Prof. Dr. Hamka II Padang). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 8(75), 147–154. <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002%0Ahttp://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049%0Ahttp://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391%0Ahttp://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205%0Ahttp://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0950080420300009>

Winda, C., Rizal, A. S., & Afriatin, T. S. (2017). Implementasi Manajemen Pendidikan Islam Di Sma Islam Terpadu Miftahul Khoir. *Tarbawy*, 4(2), 165.